

HUBUNGAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DENGAN KEJADIAN DBD (DEMAM BERDARAH DENGUE) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JEULINGKE

Naziratul Balqis⁽¹⁾, Elmiyati⁽²⁾, Salami⁽³⁾

Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama - Banda Aceh

e-mail: naziratulbalqis21@gmail.com

ABSTRACT

Residential waste is one of the problems that needs serious attention because settlements from year to year continue to increase along with the population rate. Poor waste management is one of the factors that can cause the proliferation of vectors that cause dengue hemorrhagic fever. DHF is an infectious disease that is strongly influenced by the level of sanitation in community groups that cannot manage waste properly, infection in DHF is transmitted between humans through the bite of the aedes aegypti mosquito. In 2017 in Indonesia the incidence of dengue fever reached 68,407 with a death rate of 493 events from the total of all incidents. This is influenced by community behavior in managing waste. This study aims to determine community behavior towards waste management and identify the incidence rate of dengue fever due to vectors caused by waste. This study is a type of observational analytical research with a cross sectional survey approach. This research was conducted from January to February 2023 in the working area of the Jeulingke Health Center in Banda Aceh. Sampling is carried out using total sampling techniques, data collection is carried out by distributing questionnaires. Data from the research results were processed using validity and reliability testing through SPSS. The percentage of community behavior with good waste management was listed by 50 respondents (83.33%). Confirmation of dengue incidence to the surrounding environment was 10 respondents (16.67%). The results showed that there was a relationship between community behavior in waste management and the incidence rate of dengue fever, with p value = 0.000 ($p < 0.05$).

Keywords : Waste Management Behavior, DHF (Dengue Hemorrhagic Fever).

ABSTRAK

Sampah pemukiman merupakan salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian yang serius karena pemukiman dari tahun ke tahun yang terus meningkat seiring laju jumlah penduduk. Pengelolaan sampah yang tidak baik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan berkembangbiakan vector penyebab DBD (Demam berdarah dengue). DBD adalah penyakit infeksius yang sangat dipengaruhi oleh tingkat sanitasi pada kelompok masyarakat yang tidak bisa mengelola sampah dengan baik, infeksi pada DBD ditransmisikan antar manusia melalui gigitan nyamuk *aedes aegypti*. Pada tahun 2017 di Indonesia kejadian DBD mencapai angka 68.407 dengan angka kematian 493 kejadian dari total semua kejadian. Hal ini dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan mengidentifikasi tingkat kejadian DBD akibat vector yang disebabkan dari sampah.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional survey*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2023 di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling, pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner. Data dari hasil penelitian diolah menggunakan pengujian validitas dan reabilitas melalui SPSS. Persentase perilaku masyarakat dengan pengelolaan sampah yang baik yaitu terdapat 50 responden (83,33%). Konfirmasi kejadian DBD terhadap lingkungan sekitar yaitu sebanyak 10 responden (16,67%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah terhadap tingkat kejadian DBD, dengan nilai $p\text{ value} = 0.000$ ($p < 0,05$).

Kata kunci : Perilaku Pengelolaan Sampah, DBD (Demam Berdarah Dengue).

1. Pendahuluan

Sampah pemukiman merupakan salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian yang serius karena sampah pemukiman dari tahun ketahun terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk. Peningkatan jumlah sampah yang tidak diikuti oleh perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana pengelolaan sampah mengakibatkan permasalahan sampah menjadi lebih serius,¹ belum lagi dengan peningkatan persentase konsumsi yang menyebabkan semakin banyak jumlah bahan plastik yang digunakan yang di mana ini akan menimbulkan penumpukan sampah, dapat menyebabkan dampak gangguan bagi infrastruktur kota termasuk kerawanan kesehatan dan lingkungan hidup.²

DBD (demam berdarah dengue) adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh agen infeksius (DENV1, DENV2, DENV3, DENV4) famili dari *Flaviviridae*, yang biasa menginfeksi manusia dengan tingkat morbiditas dan mortalitas tinggi. Infeksi ditransmisikan antar manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Keadaan klinis penyakit ini beragam mulai dari yang bergejala hingga tak bergejala yang

dapat berujung dalam keadaan demam berdarah, yang dimana dikenal dengan sebutan DBD (demam berdarah dengue).³

Berdasarkan data dari Kemenkes RI, pada tahun 2017 kejadian demam berdarah dengue (DBD) di Indonesia mencapai angka 68.407 dengan total angka kematian mencapai 493 kejadian dari semua total kejadian, dengan tingkat insidensi mencapai 26,10 kejadian per 100.000 populasi. Sedangkan pada tahun 2018 didapatkan data sebagai berikut, kejadian mencapai 65.602 dengan total kematian mencapai 467 kejadian pada tahun tersebut dengan tingkat fatalitas pada kejadian ini (*case fatality rate/CFR*) mencapai 0,71%.⁴

Data Dinas Kesehatan Aceh hingga Agustus 2022, jumlah kejadian DBD di wilayah Aceh sebanyak 990 kejadian. Paling banyak Kabupaten Bireuen yakni 174 kejadian, Banda Aceh 138 kejadian, Pidie 128 kejadian dan Aceh Besar 108 kejadian. Kota Banda Aceh dan lain-lain sisinya merupakan merupak salah satu kontributor besar pada kejadian DBD sesuai data Dinas Kesehatan Aceh, seperti yang telah terdapat di atas.⁵

Transmisi dari penyakit ini membutuhkan perantara vektor perantara, yang dimana ini memegang peranan yang besar dalam banyak yang tingkat kejadian kejadian DBD. Nyamuk *Aedes aegypti* merupakan vektor perantara utama dari virus DBD diketahui memiliki habitat berkembang biak pada daerah berair dan lembab seperti bak mandi, vas bunga yang berair, tempat minum burung, kolam sehingga peningkatan kejadian DBD sering terjadi pada musim penghujan. Berdasarkan banyak penelitian membuktikan bahwa lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap peningkatan kejadian dari DBD ini, yang dimana tingkat sanitasi berperan sangat penting pada hal ini⁴.

DBD adalah penyakit infeksius yang sangat dipengaruhi oleh tingkat sanitasi pada suatu kelompok masyarakat mengingat habitat perkembangbiakan dari nyamuk tersebut adalah tempat berair seperti yang telah disebutkan sebelumnya⁴. Selain itu sanitasi yang di maksudkan adalah bagaimana cara masyarakat melakukan manajemen pengelolaan sampah, seperti mengubur sampah agar tidak menumpuk dan menjadikannya tempat berkembang biak nyamuk pada musim penghujan, serta manajemen pencegahan lainnya seperti menutup tempat berair, menguras bak air secara rutin⁶.

Tingginya laporan kejadian DBD di Indonesia dan masalah pengelolaan sampah adalah hal yang sering disepelekan oleh masyarakat Indonesia, yang dimana pengelolaan sampah sendiri merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan berkembang biak vektor penyebar dari virus DBD ini meningkat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rusmini M. Arsyad, Engelina Nabuasadan Enjelita M. Ndoen pada tahun 2020 “Hubungan Antara Perilaku Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus” telah meneliti hal yang mirip dengan yang peneliti akan lakukan, tetapi peneliti ini masih melakukan penelitian dalam wilayah yang masih yang cukup luas dan tidak menjelaskan secara terperinci hubungan setiap faktor sanitasi seperti pengelolaan sampah dengan DBD secara jelas, dan hanya menjelaskan secara luas sebatas pada sanitasi saja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang judul “tentang ‘Hubungan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke’ untuk mengetahui hubungan yang dimiliki antara pengelolaan sampah dengan kejadian DBD, yang diharapkan dapat digunakan sebaik mungkin oleh para pembaca capaian masyarakat akan datang. Alasan peneliti mengambil lingkungan kerja Puskesmas Jeulingke dikarenakan belum ada penelitian yang menjadikan daerah ini sebagai tempat penelitian terutama dalam hal DBD yang dimana adalah salah satu penyumbang kasus kesakitan di Aceh pada tahun 2022 dan kota Banda Aceh sebagai salah satu penyumbang tertinggi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional survey*. Pengambilan data penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei sampai dengan Juli 2023. Populasi pada penelitian ini

adalah 50 masyarakat yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini secara *Non-probability sampling* dengan metode *snowball sampling*, dengan besar sampel sebanyak 60 responden yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Sampel dari penelitian ini adalah masyarakat di

wilayah kerja Puskesmas Jeulingke. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu kuisioner yang akan menganalisis perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, yang akan dibagikan kepada beberapa warga dan dilakukan pencatatan sesuai variabel yang dibutuhkan.

5. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Pengelolaan Sampah Masyarakat

Perilaku	Frekuensi	Presentase
Baik	50	83.33%
Buruk	10	16.67%
Total	60	100%

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa 50 responden (83.3%) menyatakan bahwa pengelolaan sampah pada lingkungan sekitarnya baik, sedangkan didapatkan 10 hasil (16.67%) pengelolaan sampah buruk pada pernyataan responden.

Tabel 2. Konfirmasi Kejadian DBD

Perilaku	Frekuensi	Presentase
Negatif	50	83.33%
Positif	10	16.67%
Total	60	100%

Berdasarkan hasil diatas didapatkan 10 (16.67%) responden yang mengaku salah satu anggota keluarganya ataupun anggota keluarga tetangganya yang terkonfirmasi positif DBD sedangkan, yang terkonfirmasi negatif ada 50 responden (83.3%).

Tabel 3. Angka Laporaan Kejadian DBD di Puskesmas Jeulingke

Tahun	Frekuensi
2019	43
2020	37
2021	38
2022	21

Tabel 4. Hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian DBD

Pengelolaan Sampah	Kejadian DBD	Total	P
--------------------	--------------	-------	---

	Positif		Negatif				Value
	N	%	N	%	N	%	
Buruk	9	81,8%	2	18,2%	11	100,0%	0.000
Baik	1	10,0%	48	96,0%	49	100,0%	
Total	10	16,7%	50	83,3%	60	100,0%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 49 responden yang pengelolaan sampah sekitarnya baik, 1 diantaranya positif DBD dan 48 responden didapatkan hasil negative DBD. sedangkan, pada 11 responden yang pengelolaan sampah sekitarnya buruk 9 responden yang positif DBD dan 2 responden negatif DBD.

Analisis bivariat mengetahui hubungan perilaku pengelolaan sampah dengan tingkat kejadian DBD dilakukan tabulasi silang (analisis *chi square*) didapatkan nilai $P = 0.000$ ($P < 0,05$). H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara statistik menunjukkan terdapat hubungan pada perilaku Pengelolaan sampah dengan tingkat kejadian DBD.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan sampah pada masyarakat dengan kejadian DBD. Berdasarkan hasil pengujian SPSS, nilai P membuktikan terdapat hubungan antara Perilaku pengelolaan sampah dengan tingkat kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke. Hal ini ditanda dari hasil analisis bivariat yang telah dilakukan sehingga diperoleh hasil uji Chi-Square dengan nilai P -Value adalah 0.000.

Sanitasi menurut World Health Organization (WHO) adalah upaya yang mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang mempengaruhi manusia, terutama yang mempengaruhi pengaruhnya, merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup. Sanitasi dalam bahasa Inggris berasal dari kata sanitasi yang diartikan sebagai memelihara kesehatan.

Ehler dan Steel berpendapat bahwa sanitasi adalah upaya surveilans yang ditujukan pada faktor lingkungan yang dapat menjadi mata rantai penularan penyakit. Banyak fakt

or yang mempengaruhi tingginya angka kejadian DBD. Meningkatkan kejadian DBD setiap tahun dikaitkan dengan sanitasi lingkungan yang buruk, seperti drainase yang tidak teratur bak mandi, tidak menutup tempat penampungan air di sekitar rumah atau didalam rumah, kurangnya lingkungan kebersihan sehingga terdapat sampah yang dapat menampung air dan dijadikan tempat bertelur *Aedes* nyamuk, tidak terbiasa mengubur kaleng bekas dan lain-lain. Kondisi ini diperparah dengan adanya kurangnya pemahaman masyarakat tentang DBD sehingga sikap terhadap kejadian DBD dan pencegahannya masih sangat negatif sehingga partisipasi masyarakat sangat rendah⁸

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masi tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan jugalah merupakan pelaksanaan motif tertentu.

⁷ Sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah

reaksi atau respon masyarakat terhadap sanitasi lingkungan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan DBD. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap sanitasi lingkungan dengan kejadian DBD. Mayoritas masyarakat yang memiliki sikap positif tidak pernah mengalami DBD. Hal tersebut ditemukan pada responden dengan sikap negatif, dimana sebagian besar masyarakat tersebut pernah mengalami DBD⁶.

Adapun hubungan antara sikap masyarakat dengan kejadian DBD dipengaruhi oleh tingkat sikap yang dialami oleh masyarakat. Sikap positif masyarakat tidak hanya sampai pada tingkat menerima (receiving), menanggapi (responding) ataupun menghargai (valuing), tetapi telah mencapai tingkatan sikap bertanggung jawab (responsible). Sikap positif masyarakat terhadap sanitasi lingkungan ditunjukkan dengan perilaku sanitasi lingkungan, khususnya perilaku pencegahan dan penanggulangan DBD yang baik. Para masyarakat tersebut tidak sekedar hanya memiliki pengetahuan yang baik mengenai sanitasi lingkungan untuk pencegahan DBD, tapi juga mewujudkan sikapnya dalam tindakan sanitasi lingkungan yang baik. Hal sebaliknya ditemukan pada masyarakat dengan sikap negatif dimana tingkat sikap yang dialami berada pada tingkat menerima dan menanggapi yang kemudian ditunjukkan dengan perilaku sanitasi lingkungan, khususnya perilaku pencegahan dan penanggulangan DBD yang masih kurang⁶.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setyadi di Kediri, Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian DBD di UPTD Wilayah

Kerja Puskesmas Bendo Kota Kediri Tahun 2019 dapat disebabkan oleh berbagai faktor kedua dari karakteristik responden dan kondisi lingkungan. Berdasarkan penelitian hasilnya, diketahui bahwa hampir seluruh responden memiliki kondisi lingkungan yang tidak memenuhi persyaratan. Hal ini dapat terjadi jika seseorang tidak memperhatikan kondisi sanitasi di sekitarnya. Nyamuk DBD hidup di air bersih, jadi kalau ada kolam air bersih di sekitar lingkungan itu akan menjadi tempat berkembang biak⁸

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada wilayah kerja Puskesmas Jeulingke didapatkan:

- 83.3 % dari sampel menyatakan terdapat salah satu anggota keluarga atau tetangga terdekat yang mengalami DBD berdasarkan hasil analisis univariat
- Terbukti terdapat hubungan antara pengelolaan sampah dan kejadian DBD pada analisis bivariat.

5. Daftar Pustaka

- Wildawati D. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat Di Kawasan Bank Sampah Hanast Kota Solok. *Hum Care J.* 2020;4(3):149. doi:10.32883/hcj.v4i3.503
- Nyoman Widnyana Wartama I, Putu Sawitri Nandari N. Pemberdayaan Setyadi AW, Yunita A, Muhibuddin N. The Relationship of Environmental Sanitation and Family Attitudes with Events of Dengue Hemorrhagic Fever

- (DHF) in Working Areas UPTD Public Health Centre Bendo Kediri District. *J Qual Public Heal*. 2021;4(2):211-218. doi:10.30994/jqph.v4i2.210
3. Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah Di Desa Sidakarya Denpasar Selatan. *PARTA J Pengabdian Kpd Masyarakat*. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/parta><http://journal.undiknas.ac.id/index.php/parta>.
4. Dancygier H. *Tropical Diseases*. Vol 2.; 2010. doi:10.1007/978-3-642-04519-6_13
5. Lubis FA. The Conditions Environmental Sanitation, 3M Behavior, and The House Index with The Event Of Dengue Dengue Fever (DHF). *Int Arch Med Sci Public Heal*. 2021;2(1):89-97.
6. Dinas kesehatan aceh. No Title. Published 2022.
- <https://www.republika.co.id/berita/rjp6c384/warga-aceh-diminta-waspadaidbd-dan-campak-saat-musim-hujan#:~:text=Terutamaditengah Aceh menghadapi musim penghujan yang,Pidie 128 kasus dan Aceh Besar108 kasus.>
7. Arsyad RM, Nabuasa E, Ndoen EM. Media Kesehatan Masyarakat HUBUNGAN ANTARA PERILAKU SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) Media Kesehatan Masyarakat. *Media Kesehat Masy*. 2020;2(2):15-23.
8. Wang WH, Urbina AN, Chang MR, et al. Dengue hemorrhagic fever – A systemic literature review of current perspectives on pathogenesis, prevention and control. *J Microbiol Immunol Infect*. 2020;53(6):963-978. doi:10.1016/j.jmii.2020.03.007